

# **POLA HIDUP PENGHUNI APARTEMEN TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK DI THE JARRDIN CIHAMPELAS BANDUNG**

**Gerry Rachmat, Farid Kurniawan Noor Zaman**

## **PENDAHULUAN**

Perpindahan individu ke suatu kota, baik itu karena tuntutan pekerjaan maupun pendidikan, rata-rata kurang diiringi dengan pertambahan lahan yang cukup, termasuk di Bandung. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara *supply and demand* “ketersediaan dan permintaan” tempat hunian. Keterbatasan lahan hunian dan urgensi akan kebutuhan hunian layak menggiring pada pilihan penyediaan bentuk-bentuk hunian vertikal, baik *high rise* atau pun *low rise*. Mempertimbangkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mendorong upaya peremajaan kota secara inklusif melalui konsolidasi tanah dalam rangka mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah dengan mengembangkan *public housing* berupa Rumah Susun Perkotaan, yang dicanangkan sebagai *major project* Tahun 2020-2024.

Apartemen The Jarrdin didirikan di Kota Bandung (kawasan Pemandian Tjihampelas) sebagai solusi penambahan hunian, terutama bagi para pendatang dari luar kota dan provinsi. Apartemen ini didirikan meninggi sehingga meskipun jumlah huniannya cukup banyak, akan tetapi tidak memakan *space* yang sangat besar. Pada pendiriannya, apartemen ini terdapat pro dan kontra. Salah satu sebabnya dikarenakan lokasi pembangunan apartemen yang berada di atas kolam renang yang termasuk Bangunan Cagar Budaya (BCB). Menurut Harastoeti D Hartono, kolam renang Cihampelas diperkirakan sebagai kolam renang pertama di Hindia Belanda. Dalam perjalanannya, kolam itu menyumbang lahirnya atlet-atlet renang Jawa Barat dan nasional serta menginisiasi lahirnya Persatuan Renang Seluruh Indonesia pada 1953. Harastoeti menegaskan, pihaknya telah memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bandung agar pembangunan apartemen di kawasan kolam tidak merusak cagar budaya itu. Selain karena nilai sejarahnya, kolam itu juga unik karena mengambil air langsung dari sumber air yang ditemui di dua goa di balik tembok kolam.

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jarrdin terdiri dari beragam status sosial ekonomi dan suku, seperti Sunda, Jawa, Bali, Batak, warga negara asing, dan lain-lain. Hal ini setidaknya tampak jelas pada setiap akhir pekan di tempat-tempat berkumpulnya para penghuni apartemen, yakni kolam renang dan area komersial sekitar kolam renang. Penghuni berkumpul dari beberapa tower, terlihat kemunculan dari beberapa pintu lift dari masing-masing tower. Tower A & B dihuni oleh para penghuni yang posisi jendelanya menghadap ke arah Utara kota dan jalan Cihampelas, Tower C dan D posisi jendela dan balkon menghadap ke arah Kebun Binatang Bandung. Realitas keberagaman kultural penghuni Apartemen The Jardin menarik untuk dikaji dalam perspektif kultural dan arsitektural. Diperkirakan terdapat relasi yang kuat antara kondisi bangunan apartemen dengan pola hidup para penghuni apartemen The Jardin.

Penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku sosial masyarakat The Jardin? Bagaimana ruang privat dan ruang publik difungsikan bagi masyarakat yang multikultur? Apakah ruang yang tersedia sudah optimal dalam mewadahi dan mempersatukan masyarakat yang multikultur? Jika belum, bagaimana ruang tersebut perlu diciptakan di apartemen The Jardin guna memaksimalkan hunian dan interaksi, sosialisasi masyarakat yang multikultur? Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat merumuskan perancangan ruang yang ideal sebagai sarana interaksi, rekreasi, edukasi, diskusi, dan sebagainya dan dalam mempersatukan masyarakat multikultur yang tinggal di apartemen tersebut.

## **Metode**

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015, hlm. 77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009, hlm. 9). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan

sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Subjek penelitian adalah informan mencakup penghuni dan pengelola apartemen The Jardin. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan untuk memperoleh data pada objek yang diteliti, baik secara partisipasi maupun non-partisipasi. Creswell (2013, hlm. 267) memberikan saran penyelenggaraan observasi partisipasi sebagai teknik pengamatan dalam penelitian kualitatif. Menurut Weick (1976, hlm. 253) Tahapan atau proses observasi meliputi pemilihan (*selection*), perubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), dan untuk tujuan empiris.

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan atau meminta komentar pada nara sumber atau informan (Santosa, 2017, hlm. 60). Byrne (2001) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara, misalnya mewawancarai pengalaman ayah selama prosedur seksioses area perlu dilakukan dalam 48 jam setelah persalinan dan kemudian antara satu hingga dua bulan berikutnya. Wawancara perlu dilakukan lebih dari dua kali karena dua alasan utama. Pertama adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimana situasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya. Alasan kedua adalah untuk memenuhi kriteria rigor (ketepatan). Selain itu, peneliti dapat mengkonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang ditemukan pada wawancara pertama. Melalui pertemuan ini hubungan saling percaya semakin meningkat sehingga dapat menyingkap pengalaman atau perasaan partisipan yang lebih pribadi (Rachmawati, 2007, hlm. 39).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi, karena berkaitan dengan ruang dan perilaku masyarakat. Secara sederhana sosiologi dipahami sebagai suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala social yang saling berhubungan. (Arfa, 2015). Sosiologi

adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Sementara itu Soejono Soekamto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian (Soejono Soekamto, 1982, hlm. 21).

Adapun Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang. Antropologi itu tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya (Koentjaraningrat, 1979). Kedua pendekatan sosiologi dan antropologi ini sangat penting digunakan karena luaran dari penelitian ini adalah menciptakan konsep *public space* yang dapat mewadahi sekaligus mempersatukan multikultur masyarakat apartemen Jardin, Cihampelas Bandung.

## ISI

### **Pola Hidup Masyarakat The Jardin**

Di dalam kehidupan masyarakat terdapat hubungan antar individu ataupun antar kelompok yang merupakan suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihilangkan. Dalam hubungan ini ada yang dinamakan pola hubungan sosial yang merupakan suatu ketergantungan antar manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupan.

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jardin terdiri dari beragam status sosial ekonomi dan suku. Hal ini setidaknya tampak jelas pada setiap akhir pekan di tempat-tempat berkumpulnya para penghuni apartemen, yakni kolam renang dan area komersial sekitar kolam renang. Penghuni berkumpul dari beberapa tower, terlihat kemunculan dari beberapa pintu lift dari masing-masing tower. Tower A & B dihuni oleh para penghuni yang posisi jendelanya menghadap ke arah Utara kota dan jalan Cihampelas, Tower C dan D posisi jendela dan balkon menghadap ke arah Kebun Binatang Bandung. Realitas keberagaman kultural penghuni Apartemen The Jardin menarik untuk dikaji dalam perspektif kultural dan arsitektural. Diperkirakan terdapat

relasi yang kuat antara kondisi bangunan apartemen dengan pola hidup para penghuni apartemen The Jardin.

Sebagian besar penghuni apartemen The Jardin berasal dari luar kota Bandung, bahkan di luar provinsi Jawa Barat. Para penghuni apartemen ini berasal dari berbagai kota seperti Jakarta, Banten, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Padang, Medan, dan sebagian kecil dari wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Beberapa penghuni juga ada yang berasal dari luar negeri, terutama dari Cina dan negara-negara Eropa.

Secara religi, sebagian besar penghuni apartemen The Jardin mayoritas beragam Islam dan Kristen. Hal ini berdasar pada mayoritas pemeluk agama di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan Kristen. Dilansir dari laman Portal Informasi Indonesia (Indonesia.go.id), menyatakan bahwa pemeluk agama di Indonesia meliputi Islam sebanyak 87,2%, Protestan sebanyak 6,9%, katolik sebanyak 2,9%, Hindu sebanyak 1,7%, Budha sebanyak 0,7% dan Konghucu sebanyak 0,5%.

Para penghuni The Jardin merupakan masyarakat dengan latar belakang status ekonomi menengah ke atas. Harga sewa termurah di The Jardin untuk satu kamar tipe studio sekitar Rp. 250.000/hari, Rp. 3.500.000/bulan, atau Rp. 25.000.000/tahun. Harga tersebut bisa lebih tinggi menyesuaikan dengan tipe kamar dan fasilitas yang ada di dalamnya. Maka dari itu, para penghuni apartemen The Jardin setidaknya perlu memiliki pendapatan di atas 5 juta perbulan agar mampu menutupi kebutuhan uang sewa kamar perbulan atau pertahunnya.

Menurut Direktur Indonesia Bank Dunia Rodrigo A. Chaves, jumlah kelas menengah di Indonesia selalu meningkat. Lebih dari 50 tahun yang lalu, Indonesia adalah salah satu negara termiskin di dunia. Dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 5,6%, Indonesia telah mencapai status *middle-income*. Sekarang, satu dari lima orang Indonesia adalah kelas menengah dan bebas dari kekhawatiran menjadi miskin. Kelas menengah Indonesia didefinisikan sebagai orang yang pengeluaran setiap bulannya Rp1,2 juta-6 juta. Bank Dunia mengatakan jumlah kelas menengah di Indonesia setidaknya mencapai 52 juta orang, atau 1 dari 5 orang Indonesia. Jumlah ini pun lekas membesar, yaitu 10% per tahun—walaupun angka ini belum secepat negara-negara Asia lain seperti Thailand, Cina, Mongolia, dan Vietnam. Kelas miskin punya pendapatan di bawah garis kemiskinan Indonesia, yaitu sebesar Rp 354 ribu per bulan, kelas rentan punya angka konsumsi atau pendapatan sebesar Rp 354 ribu-532 ribu, *aspiring middle class* atau

AMC sebesar Rp 532 ribu–1,2 juta, dan kelas atas di atas Rp 6 juta per bulan. (dalam Permata Adinda, 2021).

Pendapatan ekonomi bisa membentuk *style* atau gaya hidup seseorang. Masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas, kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian dan tempat tinggal sudah terjamin secara layak. Berbeda dengan masyarakat miskin atau rentan yang masih perlu berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, masyarakat menengah ke atas memiliki standar gaya hidup yang lebih tinggi. Misalnya untuk makan, masyarakat menengah ke atas biasanya menghabiskan uang lebih dari Rp. 15.000 sekali makan, menghabiskan lebih dari Rp. 10.000 untuk membeli secangkir kopi atau teh, lebih dari Rp. 100.000 untuk membeli sepotong pakaian, dan lebih dari Rp. 1.000.000 untuk menyewa atau menyicil hunian.

Ilustrasi di atas terjadi pada para penghuni apartemen The Jardin. Secara fisik, para penghuni The Jardin lebih bersih dan berseka dengan pakaian yang *fashionable*. Selain itu, mereka juga membeli barang-barang serta makanan yang sedikit lebih mahal dari harga pasarnya di Bandung, atau dengan kata lain harga yang ditawarkan oleh para penjual barang dan jasa memang menyasar segmentasi masyarakat kalangan menengah ke atas.

Selain itu, mayoritas penghuni apartemen The Jardin yang tinggal lebih lama didominasi oleh para pekerja dan mahasiswa. Profesi tersebut juga setidaknya telah membentuk gaya hidup penghuni The Jardin. Aturan jam kerja di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK 13/2003). Kemudian peraturan tersebut kembali diperbarui dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja). Dalam Undang-undang tersebut, ada 2 (dua) skema jam kerja yang berlaku di perusahaan yang ada di Indonesia, yakni: 1) 7 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam seminggu yang berlaku untuk 6 hari kerja dengan ketentuan libur 1 hari; 2) 8 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam satu minggu yang berlaku untuk 5 hari kerja dengan ketentuan libur 2 hari.

Sebagian besar pekerja yang tinggal di The Jardin, pada saat weekday mayoritas dari mereka bekerja di berbagai wilayah di Bandung, terutama daerah Bandung Utara. Umumnya, para pekerja ini berangkat kerja dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 09.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu jam 03.00 sore hingga 06.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat.

Selain pekerja, penghuni Apartemen The Jardin juga banyak yang berstatus sebagai mahasiswa, terutama di kampus-kampus besar

di Bandung Utara seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Parahiyangan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, dan lain-lain. Kampus-kampus tersebut secara garis besar melakukan kegiatan perkuliahan pada weekday di siang hari. Maka hal tersebut juga menjadikan pola hidup mahasiswa yang tinggal di apartemen The Jardin, dimana mereka beraktivitas pada siang hari antara kurun waktu jam 07.00 hingga sore hari jam 05.00. Hampir sama dengan para penghuni yang berprofesi sebagai karyawan/pekerja, para mahasiswa ini mulai berangkat kuliah dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 10.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu yang beragam mulai dari jam 13.00 hingga jam 18.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat.

Adapun weekend, sebagian besar dari mereka akan pergi keluar untuk liburan seperti ke mall, nongkrong di café atau tempat makan di luar area Jardin, ke tempat wisata di Bandung, atau melakukan aktivitas lain di luar apartemen. Meskipun pada saat weekday kegiatan ini juga bisa dilakukan, terutama pada kurun waktu jam 19.00-22.00, namun lebih sering dilakukan pada saat weekend yaitu hari sabtu dan minggu. Selain itu, pada saat weekend, banyak sekali orang-orang diluar Bandung terutama wisatawan yang menyewa kamar di apartemen The Jardin sebagai tempat istirahat, sehingga pada saat weekend, apartemen The Jardin terlihat lebih ramai.

Baik ekonomi, sosial, budaya yang melatar belakangi kehidupan penghuni apartemen, hal tersebut secara tidak langsung telah menciptakan gaya dan pola hidup para penghuni di apartemen. Hal ini sangat mempengaruhi pada kebutuhan hidup yang disediakan di area komersil apartemen, cara berpakaian terutama antara muslim dan non muslim, serta penggunaan ruang publik di area apartemen The Jardin.

### **Pola Hidup Masyarakat terhadap Ruang Publik di The Jardin Cihampelas**

Zhang dan Lawson (2009), mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain: aktivitas proses, kontak fisik dan transisi. Aktivitas proses dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi). Kontak fisik dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya. Aktivitas transisi dilakukan tanpa tujuan yang spesifik biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya. Aktivitas ruang publik disebabkan adanya interaksi sosial,

karena tanpa interaksi tidak mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan social. Secara sederhana interaksi sosial terjadi apabila ada dua orang saling bertemu, saling menegur, berkenalan, dan mempengaruhi. Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh faktor- faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sauter dan Huettenmoser (2008) mempergunakan tiga dimensi untuk mengukur interaksi sosial dalam kajian ruang publik, antara lain : Dimensi struktural, interaktif, dan subjektif. Dimensi struktural berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang. Dimensi interaktif terkait dengan hubungan sosial, jenis aktivitas pada ruang publik serta adanya kemungkinan partisipasi pada aktivitas dan pengambilan keputusan ditingkat lokal. Dimensi subjektif terkait dengan kepuasan personal terhadap pengelolaan lingkungan serta persepsi mengenai keterlibatan warga secara sosial.

Apartemen The Jardin memiliki area komersil dan ruang publik yang dapat diakses secara bebas baik oleh penghuni maupun pengunjung atau masyarakat dari luar. Area publik dan komersil ini terletak di lantai Lobi The Jardin. Beberapa fasilitas ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh penghuni apartemen diantaranya:

## **1. Kantin**

Di Apartemen The Jardin terdapat beberapa kantin yang menjual aneka masakan rumah dan makanan olahan. Semua kantin di The Jardin menjual nasi dan lauk pauk seperti sayuran, ikan dan ayam bakar atau goreng, aneka minuman dan jus, gorengan, dan lain-lain. Sebagian kecilnya menjual aneka olahan mie seperti mie ayam, mie baso, kwetiau, ramen, dan lain-lain.

Penggunaan kantin sebagai bagian dari ruang publik terlihat jelas pada saat jam makan, yaitu ketika sarapan antara kurun waktu pukul 06.00-09.00 WIB, makan siang antara pukul 12.00-14.00 WIB, serta makan malam antara pukul 18.00-20.00 WIB. Banyak dari para penghuni apartemen yang menyempatkan sarapan sebelum pergi bekerja atau kuliah di area kantin. Sedangkan siang dan petang, kebanyakan digunakan oleh para penghuni yang menyempatkan makan sepulang kerja atau kuliah sebelum kembali ke kamarnya masing-masing untuk beristirahat.

Dari banyaknya kantin di kawasan ruang publik The Jardin pada umumnya menjual tipe makanan yang sama. Hal ini menjadikan makanan yang dijual di apartemen tersebut kurang beragam dan terkesan monoton. Maka dari itu, sebagian besar dari penghuni apartemen memilih makan atau memesan makanan dari luar area apartemen The Jardin. Jika area kantin ini ditata dengan baik, serta setiap tokonya menjual kekhasan makanan yang berbeda dengan toko



lainnya, maka kemungkinan para penghuni apartemen akan lebih banyak membeli makanan di ruang publik komersil ini, serta tidak mudah bosan karena makanan yang ditawarkan bervariasi.



Gambar 3. Kantin di Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 2. Café

Secara terminologis, kata *café* berasal dari bahasa Perancis—*coffee*, yang berarti kopi (Oldenburg, 1989: 126). Di Indonesia, kata *café* kemudian disederhanakan kembali menjadi kafe (Herlyana, 2012). Pengertian harafiahnya mengacu pada (minuman) kopi, yang kemudian di Indonesia kafe lebih dikenal sebagai tempat menikmati kopi dengan berbagai jenis minuman non- alkohol lainnya seperti soft drink berikut sajian makanan ringan lainnya (Ahmad Fauzi, 2012).

Di apartemen The Jardin, terdapat dua *café* yang menjual makanan ringan dan aneka minuman. *Café* pertama terdapat di Loby Gedung B dengan desain ruang yang lebih sempit. Sedangkan *café* kedua terdapat di Loby Gedung D dengan desain ruang yang lebih luas. Menu di *café* pertama juga tidak banyak, dan dominan pada aneka minuman kopi dengan harga yang lebih murah. Sedangkan *café* kedua memiliki ruang yang lebih luas, menu makanan lebih banyak, dan aneka minuman yang cukup beragam dari yang basic kopi serta susu. Harga makanan dan minuman di *café* kedua juga lebih mahal dibanding *café* pertama.

Herlyana (2012) dengan penelitiannya berjudul *Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda* mengatakan bahwa sebagian anak muda menyukai gaya hidup yang cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan prestise. Hal ini dilihat melalui munculnya *coffee shop* yang berawal dari tren meminum kopi berjenis latte dan cappucino berpengaruh pada gaya hidup anak muda yang bermula dari berubahnya lokasi ngopi.

Café ini pada umumnya digunakan oleh penghuni apartemen selepas tengah hari menjelang sore serta malam hari. Puncak ramai pengunjung yang membeli atau *nongkrong* di area café adalah setelah maghrib menuju malam. Café ini banyak digunakan oleh para penghuni apartemen untuk beristirahat dan bersantai sejenak selepas kerja atau kuliah. Selain itu, café ini juga banyak digunakan oleh para penghuni untuk bekerja atau bertemu teman dan *clien* bisnis, mengobrol dan berdiskusi sambil minum kopi dan makan makanan ringan.

### 3. Minimarket

Di apartemen The Jardin terdapat dua minimarket ternama di Indonesia, yaitu Alfamart dan Indomart. Kedua minimarket ini menawarkan segala barang dan kebutuhan penghuni apartemen, baik kebutuhan pokok, sekunder maupun tersiernya. Mereka menawarkan kebutuhan pokok seperti sayur, telur, mie, roti, masakan olahan, obat-obatan, sabun, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pengisian pulsa, mainan anak-anak, makanan ringan, minuman kemasan, ice cream, dan sebagainya.



Gambar 4. Minimarket di Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Diantara fasilitas-fasilitas lain di area ruang publik apartemen The Jardin, bisa dikatakan kedua minimarket ini yang paling maksimal kegunaannya. Jika fasilitas lain seperti kantin dan café ramai pada jam tertentu, baik Alfamart maupun Indomaret hampir tidak pernah sepi dari pengunjung, baik yang membeli barang maupun yang hanya sekedar *nongkrong* atau menunggu orang lain. Hal ini wajar, karena secara desain, Alfamart dan Indomaret menyediakan banyak meja dan kursi untuk digunakan oleh para pengunjung di area Loby. Selain itu, kedua minimarket ini juga dianggap memiliki lebih banyak pilihan barang dengan cara belanja yang simpel, berbeda dengan di warung yang dagangannya tentu saja terbatas.



Gambar 4. Aktivitas Penghuni Apartemen di Minimarket The Jarrdin Cihampelas, Bandung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 5. Kolam Renang

Apartemen The Jardin memiliki dua kolam renang yang bisa digunakan oleh penghuni. Kolam tersebut terletak di antara dua Gedung atau tower, yaitu antara tower A dan B, serta antara tower C dan D. Dua kolam renang ini cukup ramah bagi penghuni berbagai usia, karena memiliki kedalaman tidak lebih dari 2 meter. Penghuni yang tidak bisa berenang, atau ingin belajar berenang pun bisa menggunakan fasilitas ini tanpa takut akan tenggelam.

Akan tetapi, penggunaan kolam renang ini belum sepenuhnya maksimal jika dilihat dari sudut pandang korelasi antara pola hidup

penghuni dengan fasilitas yang ada. Biasanya kolam renang di apartemen The Jardin hanya digunakan pada saat weekend, dan pada umumnya hanya digunakan oleh beberapa orang atau sebagian kecil penghuni apartemen saja, sehingga dari segi interaksi dan sosialisasi antar penghuni dirasa masih kurang. Mungkin akan lebih baik jika membuat sport centre dengan fasilitas yang lebih lengkap, yang dapat memenuhi kebutuhan olahraga penghuni berdasarkan hobi atau kesenangan olahraganya masing-masing. Sport centre ini perlu dibuat dalam satu ruang yang sama, sehingga perilaku interaksi dan sosialisasi antar penghuni dapat terjadi, sekaligus mempersatukan penghuni apartemen yang multikultur.



Gambar 4. Penghuni Apartemen yang sedang Berenang di The Jarrdin Cihampelas, Bandung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **Kekurangan ruang publik di The Jardin**

Sifat apartemen The Jardin yang seperti apartemen transit berpengaruh pada penggunaan ruang di sana. Penggunaan ruang privat seperti ruang hunian dan ruang publik hanya digunakan beberapa jam saja setiap harinya, terutama di malam hari untuk istirahat. Ruang publik pun digunakan hanya untuk membeli barang atau makanan saja, jika pun digunakan lebih lama hanya sebatas untuk menunggu orang lain atau pesanan ojek online. Tidak ada ruang yang dapat menampung banyak orang sekaligus membuat mereka betah berlama-lama disana.

Ruang publik di The Jardin Cihampelas terbilang cukup kecil untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. Ruang publik yang ada, hanya menampung sedikit orang dan dengan rentang waktu penggunaan yang tidak lama. Hal ini terjadi karena desain ruang publik yang disediakan memang tidak mengakomodir kebutuhan penghuni untuk berkumpul dan berdiam lama di sana. Selain itu, setiap toko, cafe, kantin, minimarket, dan sebagainya tidak banyak menyediakan ruang dan kursi yang cukup banyak untuk digunakan oleh penghuni apartemen. Maka tak heran, fasilitas-fasilitas publik tersebut terkesan

sepi dan jarang dikunjungi, karena penghuni lebih memilih untuk membeli dan membungkus makanannya, atau makan di tempat namun dengan waktu makan yang tidak lama.

Dengan tidak banyaknya penggunaan ruang publik oleh penghuni ini, maka proses interaksi sesama penghuni atau pengunjungpun sangat jarang terjadi. Hal ini berdampak pada karakteristik penghuni yang “individual” dan kurangnya sosialisasi antar individu atau kelompok yang multikultur. Maka dari itu, ruang publik di The Jardin perlu dievaluasi dan dirancang kembali, bukan hanya ruangnya saja yang luas, namun juga ruang tersebut harus bisa mengakomodir kebutuhan penghuni yang multikultur.

Apabila sebuah ruang publik tidak mencerminkan hubungan antar individu di dalamnya maka ruang tersebut tidak berfungsi secara optimal (Siahaan, 2010). Ruang publik bukan hanya memberikan image pada kota, namun juga menghargai masyarakatnya yaitu dengan ‘keterbukaan’ ruang publik itu sendiri. Ruang Publik yang bersifat sosial dapat dinikmati semua orang tanpa batasan, sebagai tempat berkumpul dan mengakrabkan komunitas perkotaan (Prihutami, 2008). Berdasarkan kondisi ruang publik yang ada saat ini, permukiman dapat membentuk sebuah ruang khusus yang dapat digunakan masyarakat sebagai wadah untuk interaksi. Hal tersebut dikarenakan, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dengan cakupan yang cukup luas mulai dari interaksi domestik hingga skala lingkungan (neighbourhood). Anakanak butuh untuk berinteraksi dengan orang tua mereka, demikian juga pasangan suami istri dan sanak saudara mereka. Pengertian yang lebih luas, seseorang juga butuh untuk berinteraksi dengan teman-teman dan membentuk kelompok sosial (Stangor, 2004:3). Menurut Gehl (1987), keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan. Secara logis cukup jelas dengan asumsi bahwa aktivitas manusia dilakukan dengan tujuan yang random, orang cenderung akan lebih suka beraktivitas pada ruang luar dengan kualitas yang baik. Selain itu, kualitas dapat diinterpretasikan sesuai komponen atribut ruang publik yang sukses yaitu kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, pemanfaatan dan aktivitas sosial (Carmona et al, 2008).

### **Solusi ruang publik sebagai pemersatu penghuni yang multikultur**

Ruang publik di apartemen The Jardin sudah cukup baik. Hanya saja, akan lebih baik lagi jika di apartemen The Jardin dibuat beberapa fasilitas atau desain ruang publik baru yang lebih efisien dan bermanfaat bagi penghuni dan pengunjung. Desain ruang publik The Jardin kedepannya, bisa dibuat ruang yang lebih ramah segala usia dan

gender, yang sekaligus dapat menjadi ruang interaksi dan sosialisasi antar penghuni yang multikultur. Contoh tempat tersebut seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) dimana para penghuni bisa jalan-jalan dan bersantai terutama pada pagi dan sore hari. Selain itu, tempat-tempat nongkrong perlu diperbanyak dan didesain sesuai dengan kebutuhan anak muda, karena penghuni apartemen The Jardin mayoritas adalah para pemuda pemudi atau dewasa awal. Tempat olahraga seperti sport center juga mungkin akan menjadi sarana pemersatu penghuni apartemen yang multikultur, mengingat kebutuhan olahraga bagi kaum muda cukup tinggi dan disenangi.

Selain itu, kondisi ruang publik The Jardin cukup panas karena terpapar matahari secara langsung, kurangnya tanaman dan pepohonan atau atap yang melindungi penghuni dan pengunjung di area publik dari panas dan hujan. Maka dari itu, perlu dibuat ruang terbuka hijau agar lebih sejuk baik di siang maupun malam hari. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau atau disingkat RTH adalah bagian dari ruang terbuka yang pemanfaatannya sebagai tempat tumbuh tanaman, baik secara alami maupun yang sengaja ditanam, sebagai lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan Permendagri No. 1 Tahun 2007, Ruang terbuka merupakan sebagai ruang- ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang, dimana dalam pemanfaatannya lebih bersifat terbuka tanpa elemen penutup bangunan. Purnomohadi dalam (Imansari dan Khadiyanta, 2015), menjelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau merupakan sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (*perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya*), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan. Jadi RTH merupakan area atau kawasan di wilayah perkotaan yang penggunaannya bersifat terbuka tanpa elemen penutup atau perkerasan bangunan yang digunakan sebagai tempat tumbuh tanaman sebagai lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan lain lain, dilengkapi berbagai fasilitas penunjang (Fadjarwati, 2022).

Secara fisik Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari

fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural dan ekonomi. Baik RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan seperti estetis, ekonomi, arsitektural, dan fungsi sosial budaya. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat. (Arianti, 2013).

## **PENUTUP**

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jarrdin terdiri dari beragam status sosial ekonomi dan suku. Sebagian besar penghuni apartemen The Jardin berasal dari luar kota Bandung, bahkan di luar provinsi Jawa Barat. Para penghuni apartemen ini berasal dari berbagai kota seperti Jakarta, Banten, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Padang, Medan, dan sebagian kecil dari wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Beberapa penghuni juga ada yang berasal dari luar negeri, terutama dari Cina dan negara-negara Eropa. Secara religi, sebagian besar penghuni apartemen The Jardin mayoritas beragama Islam dan Kristen.

Sebagian besar penghuni apartemen The Jardin adalah pekerja dan mahasiswa serta wisatawan. Pada saat weekday mayoritas dari mereka bekerja atau kuliah di berbagai wilayah di Bandung, terutama daerah Bandung Utara. Umumnya, Mereka berangkat dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 09.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu jam 03.00 sore hingga 06.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat. Adapun weekend banyak disewa oleh para wisatawan yang berlibur ke Bandung. Di sela-sela berangkat dan pulang kerja, kuliah, atau berwisata sebagian besar dari mereka akan menggunakan ruang publik terutama tempat makan untuk jajan dan nongkrong.

Kesimpulannya, apartemen The Jardin mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat transit daripada tempat hunian. Penggunaan ruang privat seperti ruang hunian dan ruang publik hanya digunakan beberapa jam saja setiap harinya, terutama di malam hari untuk istirahat. Ruang publik pun digunakan hanya untuk membeli barang atau makanan saja, jika pun digunakan lebih lama hanya sebatas untuk menunggu orang lain atau pesanan ojek online. Tidak ada ruang yang dapat menampung banyak orang sekaligus membuat mereka betah berlama-lama disana.

Kedepannya, bisa dibuat ruang yang lebih ramah segala usia dan gender, yang sekaligus dapat menjadi ruang interaksi dan sosialisasi antar penghuni yang multikultur. Contoh tempat tersebut seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) dimana para penghuni bisa jalan-jalan dan bersantai terutama pada pagi dan sore hari. Selain itu, tempat-tempat nongkrong perlu diperbanyak dan didesain sesuai dengan kebutuhan anak muda, karena penghuni apartemen The Jardin mayoritas adalah para pemuda pemudi atau dewasa awal. Tempat olahraga seperti sport center juga mungkin akan menjadi sarana pemersatu penghuni apartemen yang multikultur, mengingat kebutuhan olahraga bagi kaum muda cukup tinggi dan disenangi.

## REFERENSI

- Arfa, F. A. (2015). *Metode Studi Islam, Jalan Tengah Memahami Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Arifin, Zaenal. (2009). Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural. *Makalah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Astuti, S. B., & Wahyudie, P. (2018). Kualitas Apartemen pada Keberlangsungan Kehidupan Penghuninya dalam Konteks Perilaku Lingkungan. *Jurnal Desain Interior*, 3(2), 37- 50
- Byrne, M. (2001). Interviewing as a data collection method. *Association of Operating Room Nurses. AORN Journal*; 74, 2: 233-234.
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. D
- Dannerius, Sinaga. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc



- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernst, Neufert. (2002). *Data Arsitek: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Fadjarwati, N., & Nafisah, N. (2022). PENGUKURAN KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU APARTEMEN TRANSIT RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 663-670.
- Fauzan, Muhamad Uzair. (2007). Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa. Dalam Mashudi Noorsalim, dkk. (Penyunting), "Kelompok Minoritas dan Strategi Non-Konfrontasi: Refleksi Lapangan di Komunitas Sedulur Sikep dan Parmalim", *Selected Reading*, hlm. 71-79. Jakarta: Yayasan Interseksi.
- Fauzi, A., Punia, I., & Kamajaya, G. (2012). Budaya nongkrong anak muda di café. *Denpasar: Unud*.
- Gede, I. M., & Arimbawa, M. S. (2009). *Ergonomi Sebagai Konsideran Esensial Dalam Proses Desain*.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Herlyana, Elly. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Jurnal THAQĀFIYYĀT*, Vol. 13, No. 1 Juni 2012
- Koentjaraningrat. (1979). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marlina, Endy. (2008). *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Ramadhan, H. N., & Utami, M. N. (2022). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN APARTEMEN "BANDUNG BLOCK OF HABITAT". *FAD*, 2(1).

- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Scurton, R. 1984. *Public Space And The Classical Vernacular*
- Syahrial. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ners* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 21-29
- Soejono Soekamto. (1982). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid S .(1999). *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta.
- Wahyudie, P. (2018). Studi Ruang Publik Apartemen Berbasis Behaviour Setting. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (2).
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wasino, 2011. Makalah dalam Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang pada Hari Kamis tanggal 7 Juli 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Weick, Karl. (1979). *The Social Psychology of Organizing, Reading*, MA: Addison-Wesley.
- Zhang dan Lawson. 2009. Meeting and greeting: activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities. *Urban design international* (2009), volume 14, 4, 207-214.